

**PERAN CERITRA
EKALAWYA SEORANG NISADA
DALAM MEMBENTUK KARAKATER ANAK SEKOLAH DASAR**

Oleh:

I NYOMAN LINGGIH
Email. manlinggih@gmail.com

Abstract

In this globalization era, many people forget about the value sources which full of character values. Actually, it can indirectly shape human character as expected by the nation. The story of Ekalavya with its moral values and positive character is one way to teach and shape a suputra child (a child with good character) in order to meet the golden generation 2045. The components of the characters include Moral (ethics), the divine, true teacher and true disciple, harmony, devotion yoga, satya, teachers' devotion, worship and yadnya. It is expected that every educator can insert any story of character education which is beneficiary for the young generation of Indonesia.

Keywords: *Stories Bambang Ekalavya, A Nisada, Shaping Character Primary School Children*

Abstrak

Di era globalisasi ini banyak orang melupakan sumber-sumber ajaran yang sarat akan kandungan nilai-nilai budi pekerti, yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter manusia yang justru diharapkan oleh bangsa dan Negara, seperti cerita ekalawya sarat akan nilai-nilai ajaran karakter positif bagi generasi penerus yang dapat membentuk anak **suputra** (anak seutuhnya) guna menyongsong **generasi emas 2045**. Kandungan karakter tersebut yaitu moral (etika), ketuhanan, guru sejati dan murid sejati, keharmonisan, bakti yoga, satya, guru bakti, pemujaan dan yadnya. Diharapkan agar setiap komponen pendidik dapat menyelipkan cerita-cerita yang sarat akan kandungan nilai-nilai karakter positif dan bermanfaat bagi generasi penerus bangsa demi keluhuran karakter bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Cerita Bambang Ekalawya Seorang Nisada, Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar

I. Pendahuluan

Era globalisasi bagaikan pisau bermata dua, yang memiliki ketajaman yang hampir sama, ini dapat dikatakan bahwa dengan kehadiran globalisasi dapat mengakibatkan dampak positif dan dampak negative terhadap masyarakat. Disatu sisi kehadiran globalisasi sangat diharapkan karena dapat membawa masyarakat kearah yang lebih maju, seperti dengan kehadiran teknologi yang semakin tinggi, maka akan dapat menggiring pola pikir, pola kata, dan pola tindak masyarakat yang serba episien, praktis, dan siap saji. Bagi masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi, maka ia akan lebih mudah mencapai cita-citanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dan bahkan duniapun seolah-olah dapat digenggamnya. Bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk itu, ia akan semakin ketinggalan dan merasa dirinya serba kurang, serta dapat mengakibatkan merasa rendah diri.

Pengaruh positif dan negative globalisasi juga berdampak pada dunia pendidikan formal, non formal, maupun informal dari

tingkat PAUD, SD, SMP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi. Semakin tinggi kehadiran teknologi sebagai media dalam dunia pendidikan dapat menggiring para pendidik ke arah yang serba efisien, praktis, dan tanpa memikirkan dampak negatifnya terhadap anak didik. Demikian juga dalam menerapkan metoda pengajaran, para pendidik cenderung menerapkan metoda yang lebih mudah dan efisien, cenderung akan meninggalkan metoda yang dirasa lebih berat, seperti metoda pengajaran bercerita.

Di era globalisasi ini metoda bercerita sudah jarang diterapkan oleh para pendidik, padahal metoda ini sangat efisien dan efektif untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak didik, sebab pada umumnya cerita yang diceritakan kepada anak-anak sarat akan nilai-nilai keagamaan seperti nilai : *tattwa, etika, upacara*, atau nilai yang lain seperti nilai kejujuran. Semua nilai-nilai yang tersirat dalam cerita yang diceritakan oleh para pendidik itu lambat laun akan dapat merubah perilaku anak didik yang kurang baik menjadi lebih baik, atau setidaknya mereka akan memiliki bayangan mana pikiran, perkataan, perbuatan yang baik dan benar, dan mana yang tidak baik, dan tidak benar. Perbuatan yang baik dan benar akan berbuah baik, demikian juga sebaliknya, perbuatan yang tidak baik dan salah, diyakini akan berbuah yang tidak baik pula.

Dengan demikian metoda bercerita dirasa sangat tepat untuk mendidik anak-anak menuju karakter anak bangsa yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu disamping menjadikan anak yang cerdas, juga membentuk anak seutuhnya, dalam ajaran agama Hindu diharapkan anak yang *suputra*. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam menerapkan metoda bercerita ini, hendaknya para pendidik memiliki dan menguasai metoda bercerita dengan berbakat seni bercerita, sehingga materi cerita yang disampaikan tidak sia-sia, dan membuahkan hasil yang baik. Jika disampaikan oleh pendidik yang tidak memiliki ketrampilan, serta tidak memiliki bakat seni bercerita, maka cerita yang disampaikan akan kurang menarik, bukan hasil yang baik kita dapatkan namun sebaliknya, bahkan tidak akan dihiraukan oleh peserta didik.

Titib (2008: 51) menjelaskan bahwa upaya penyebarluasan ajaran suci *Veda* bukanlah hal yang baru, rupanya sejak kitab suci *Veda* dihimpun dan dituliskan kembali, usaha ini telah dilakukan, termasuk pula dalam pengertian melalui kitab-kitab *Itihasa* (*Ramayana*, *Mahabharata*) dan *Purana*. Kitab-kitab *Ramayana* dan *Mahābhārata* merupakan media penyebarluasan ajaran suci *Veda*. Mencermati pandangan di atas bahwa, Agama Hindu mengajarkan ajaran agamanya melalui beberapa metoda, salah satu diantaranya dengan *Itihasa*. *Itihasa* merupakan cara mengajarkan ajaran agama melalui cerita. Banyak cerita yang mesti dapat diceritakan oleh para pendidik, seperti cerita *Ramayana*, *Mahabharata* dan lainnya. Dalam *Mahabharata*, terdapat cerita *Ekalawya*, juga dapat digunakan sebagai media penyebarluasan ajaran suci *Veda* (Hindu).

Maharsi Vyāsa menyatakan :

Itihāsa Purāṇabhya, Wedam samupabṛṃhayet,

Bibhetyalpaśrutad vedo mamaya, prahariṣyati.

Terjemahannya:

‘Hendaknya *Weda* dijelaskan melalui sejarah (*Itihāsa*) dan *Purāṇa* (Sejarah dan mitologi kuno) *Weda* merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya. *Weda* berpikir bahwa dia (orang yang) akan memukulku’ (dalam Titib, 2008: 4).

Disamping *Itihāsa* sebagai media pemahaman, pmdalaman, serta penyebarluasan ajaran agama Hindu umumnya, dan khususnya cerita *Ekalawya*, dalam Mahabharata juga sarat akan kandungan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat dipedomani sebagai pendidikan karakter Bangsa umumnya dan khususnya karakter umat Hindu sebagai penerus tujuan pendidikan Nasional serta penerus cita-cita Bangsa Indonesia. Dengan demikian cerita *Ekalawya*, sangat perlu untuk diungkap, dikaji nilai-nilai yang tersirat di dalamnya dalam bentuk karya tulis ilmiah (Prosiding) untuk disebarluaskan melalui seminar Nasional, agar dapat dimengerti, dipahami, serta diharapkan dapat diimplementasikan oleh masyarakat luas untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, guna menyongsong generasi emas 2045.

II. Pembahasan

2.1 Sinopsis Cerita *Ekalawya Seorang Nisadha*.

Untuk menghindari kesimpang siuran pemahaman tentang topic di atas, maka kiranya perlu dipahami beberapa pandangan yaitu; Mahabharata merupakan sebuah karya sastra yang berlatar belakang sejarah, sebagaimana ditegaskan oleh Titib, (2008: 6) bahwa, *Ramāyaṇa* dan *Mahābhārata* sebagai karya sastra sejarah tentunya patut dikaji untuk membuktikan bahwa karya itu memang mengandung kebenaran sejarah, misalnya berdasarkan data epigrafis, arkiologis, tradisi dan sebagainya. Karyasastra cerita *Ekalawya Seorang Nisadha*, merupakan salah satu dari beberapa cerita dalam *Adi Parwa II*, Kitab *Mahābhārata* oleh Siman Widyatmanta cetakan ke III tahun 1968, *Ekalawya* adalah seorang tokoh dalam sebuah cerita. *Ekalawya* seorang *Nisadha* adalah salah satu dari cerita-cerita yang terdapat pada bagian *Adi Parwa, Mahābhārata*. Untuk mendapatkan gambaran tentang “tokoh”, menurut Sudjiman (1990: 79) “tokoh” (*character*) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sudjiman (1992:16) menegaskan kembali bahwa sebuah cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Jika menghadapi sebuah cerita, orang selalu bertanya, “Ini cerita tentang siapa?”, “Siapa pelaku cerita ini”? pelaku ini yang biasa disebut tokoh cerita. Sedangkan seorang *Nisadha* adalah seseorang yang melakukan pekerjaan sebagai *Nisadha*. Jadi yang dimaksud dengan “*Ekalawya Seorang Nisadha*” adalah diceritakan seorang tokoh yang bernama “*Ekalawya*” yang melakukan pekerjaan sebagai pemburu. Dengan cerita singkat sebagai berikut;

Diceritakan ketika *Ekalawya* menghadap dan mendekati *Ācārya*, serta menyembah pada kaki *Brāhmaṇa* yang agung seraya memohon untuk diterima sebagai muridnya untuk mempelajari ilmu panah. Sekalipun Drona merasa sangat tertarik dan menyukai perilaku *Ekalawya* sebagai seorang calon siswa yang berbakat dan menunjukkan kesungguhan hati untuk belajar, namun Drona tetap tidak mau menerimanya sebagai siswa karena beberapa alasan seperti; (1) *Ekalawya* adalah seorang anak *Nisadha* dan bukan seorang *keṣatriya*, (2) Drona hanya menerima siswa dari golongan ksatriya, dan (3) Drona telah terikat kontrak untuk bertugas hanya melatih para pengeran *ḷṣatriya Kaurava* dan *Pāṇḍava* sehingga ia tidak dapat menerima orang lain sebagai siswanya.

Sekalipun *Ekalawya* dengan perasaan kecewa dan patah hati serta sangat sedih, karena tidak diterima oleh Drona sebagai muridnya, namun ia masih tetap berusaha berguru kepada guru Drona dengan cara membuat patung Drona dari lumpur sebagai *arca* untuk disembah dan dipuja ketika setiap ia mulai berlatih ilmu panah. Dengan cara memuja *arca* Drona justru *Ekalawya* mengalami kemajuan yang pesat dalam menguasai ilmu dan keterampilan memanah. Dengan konsentrasi memuja *arca* Drona, *Ekalawya* meyakini kehadiran Drona untuk mengajarkan ilmu memanah, dari cara belajar ini (mandiri) *Ekalawya* berhasil menguasai suatu ilmu, khususnya ilmu memanah, dan menjadi ahlinya tentang memanah bahkan melebihi dari kemampuan Arjuna, karena ia belajar dengan sungguh-sungguh, penuh keyakinan walaupun tanpa diajar langsung oleh guru Drona.

Ketika Arjuna menyaksikan bahwa mulut anjingnya telah tertutup oleh tancapan-tancapan anak panah sehingga sedikitpun mulutnya tidak dapat dibuka untuk menggonggong, maka Arjuna merasa kecewa, terheran-heran, dan berusaha mencari tahu orang yang memiliki kemampuan memanah itu, dan gurunya. Arjuna juga teringat dengan pernyataan guru Drona, bahwa tidak ada orang lain yang menguasai ilmu dan keterampilan memanah, kecuali Arjuna. Maka Arjuna semakin penasaran karena ia tahu bahwa orang yang ahli dalam ilmu perpanahan itu mengaku bernama *Ekalawya* putra dari Hiranyadhanu, murid dari Drona. Fenomena ini menunjukkan bahwa Arjuna sebagai seorang siswa (*sisya*) memiliki jiwa bagaikan seorang akademisi yang cerdas, dan ksatriya mengakui kelebihan atau kemampuan orang lain khususnya dalam hal ilmu memanah. Arjuna masih tetap penasaran dan ingin mendapat solusi dari gurunya.

. Arjuna yang masih penasaran menghadap kepada guru Drona untuk menyampaikan bahwa *Ekalawya* yang hebat dalam ilmu memanah adalah salah satu murid guru Drona. Arjuna menuduh bahwa Drona telah mengingkari janjinya sendiri dimana *Ekalawya* telah mengakui gurunya adalah Drona, yang membuat *Ekalawya* menjadi pemanah yang paling hebat di Dunia. Mengingat sangkaan Arjuna kepada Drona, membuat Drona berpikir dan tediam sejenak seraya menghampiri *Ekalawya* untuk menanyakan tentang apa sebenarnya yang terjadi, sehingga *Ekalawya* memiliki kemampuan ilmu memanah melebihi Arjuna. Ketika Drona bertemu

dengan *Ekalawya*, *Ekalawya* menyembah dan dengan air mata yang mengalar sujud di kaki guru Drona yang tercinta.

Lebih lanjut Guru Drona menanyakan siapa gurumu yang mengajarkan ilmu memanah, sehingga kamu menguasai ilmu memanah yang luar biasa dan bahkan melebihi kemampuan Arjuna?, *Ekalawya* mengatakan bahwa yang mengajarkannya tentang ilmu memanah tiada lain adalah guru Drona, maka guru Dronapun meminta agar *Ekalawya* mempersembahkan sebuah *daksina*. Drona menyuruh agar *Ekalawya* menyerahkan ibu jarinya yang dikanan sebagai persembahan (*daksina*). *Ekalawya* dengan senang hati dan tulus, dengan spontanitas ia memotong dan menyerahkan ibu jarinya kepada guru Drona tanpa minta imbalan apapun. Dengan persembahan ibu jarinya yang kanan kepada guru Drona seraya sujud di kaki beliau sebagai bentuk rasa tulus ikhlas dan rasa hormat kepada guru tanpa penyesalan. Drona menerima dan Arjuna merasa bahagia karena tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, dialah pemanah yang terhebat.

2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Ekalawya Seorang Nisada

Dalam cerita *ekalawya* seorang nisada tersirat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut;

2.2.1 Moral (Etika)

Etika merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang memegang peranan sangat penting dalam pencapaian tujuan agama Hindu yaitu *Catur Purusa Artha*. Bahkan *Veda* mengatakan manusia tanpa etika tidak mampu disucikan oleh *Veda* sekalipun (Aiyer, 1986: 230).

Etika dalam Hinduisme ditempatkan paling tinggi kedudukannya sebagai prinsip kehidupan yang fundament, sehingga *Maharesi Patanjali* menempatkan prinsip ajaran moralitas sebagai awal dari tangga menuju *Samadhi*. Ajaran moralitas menurut *Patanjali* dituangkan lewat konsep ajaran *Yama* dan *Niyama Brata*, yaitu salah satu bagian dari *Astangga Yoga* (Pendit, 2007: 115). Demikian pula dalam pustaka suci *Veda* yang terdiri dari beberapa kitab dan kesusastraan suci di dalamnya terkandung berbagai ajaran yang dapat menuntun siswa, mahasiswa dan umat Hindu pada umumnya untuk dapat berperilaku sesuai dengan ajaran etika Hindu.

Berdasarkan pada hal tersebut, cerita *Ekalawya Seorang Nisadha* dalam *Adi Parwa* pada kitab *Mahābhārata* di dalamnya terkandung ajaran pendidikan moral. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana etika yang dicerminkan oleh *Ekalawya* terhadap gurunya. *Ekalawya* selalu bersikap rendah hati dan penuh hormat terhadap gurunya kendatipun *Ekalawya* ditolak untuk menjadi muridnya. Demikian juga, ketika menyimak perilaku *Ekalawya* berguru di bawah patung sang guru. *Ekalawya* belajar dengan tekun, dengan pikiran terpusat dan selalu menghormati kepada gurunya, sekalipun hanya berguru dengan sebuah patung, tanpa berhadapan langsung dengan Guru Drona, dia tetap memegang teguh etika sebagai seorang siswa yang sedang belajar.

Prilaku etika Ekalawya yang demikian hendaknya dapat menginspirasi para siswa dan mahasiswa demikian juga masyarakat umum dewasa ini. Sekalipun dalam ancaman pengaruh global demikian kuatnya. Tidak menampik bahwasanya kadar moralitas siswa semakin menurun, maka dengan demikian esensi cerita *Ekalawya* ini adalah relevan digunakan sebagai nutrisi bagi siswa di dalam menumbuhkan moralitas. Beberapa nilai etika yang tercermin dari cerita *Ekalawya* tersebut dapat juga dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter bagi dunia pendidikan di era Global. Secara esensial cerita *Ekalawya* tersebut dapat *mendewataismekan* peserta didik dan masyarakat pada umumnya. *Mendewataismekan* dalam artian, cerita *Ekalawya* tersebut dapat bertutur sapa kepada pembacanya, sehingga karakter dewata tumbuh dalam diri pembaca.

2.2.2 Ketuhanan

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam cerita sebagai karya sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan cerita dalam karya sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada mulanya segala sastra adalah religius. Religiusitas adalah aspek lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat mengatasi, lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11-12).

Berangkat pada hal tersebut di atas, cerita *Ekalawya* secara esensial terkandung ajaran ketuhanan. Hal tersebut tersirat dalam cerita bagaimana *Ekalawya* menghormati dan memuja gurunya dalam wujud patung, selayaknya menghormati dan memuja dewa. Nampak jelas dalam cerita, *Ekalawya* memuja arca Drona setiap hari dan pikirannya yang selalu terpusat pada gurunya. *Ekalawya* memandang gurunya adalah wujud Tuhan sebagai guru utama yang memberikan transformasi pengetahuan memanah, sehingga *Ekalawya* memiliki kemampuan memanah yang hebat. Tidak hanya itu, refleksi dari rasa hormat dan kecintaan *Ekalawya* terhadap gurunya terlihat dari bagaimana *Ekalawya* mempersembahkan *daksina* kepada gurunya, berupa ibu jari tangan kanannya.

Veda memandang bahwa guru adalah wujud Tuhan sendiri, tertuang jelas dalam *Tatitriya Upanisad* yang berbunyi :

*Pitru deva bhavam
Matru deva bhavam
Acharya deva bhavam
Athiti deva bhavam*

(*Tatitriya Upanisad I.I*)

Terjemahan :

Ayah sebagai wujud Tuhan
Ibu sebagai wujud Tuhan
Guru sebagai wujud Tuhan
Tamu sebagai wujud Tuhan (Radhakrisnan, 2008: 234).

Merujuk pada mantra tersebut di atas dapat dimaknai bahwa guru (*acharya*) adalah wujud dari Tuhan itu sendiri. Dengan segala pengetahuan yang dimiliki, sang guru dengan sepenuh hati

memberikan pengetahuan kepada muridnya. Agar *sisya* memiliki pengetahuan yang *holistic*, yakni pengetahuan material dan spiritual. Jadi penghormatan kepada guru baik secara langsung maupun tidak langsung adalah perlu dan penting diaktualisasikan oleh para *sisya*, apalagi di era globalisasi, mengingat kedudukan guru begitu tinggi dalam *Veda*.

Cerita *Ekalawya* memiliki fungsi ketuhanan dapat ditelaah secara filsafati ketika menyimak metode berguru *Ekalawya* yang dilakukan dibawah patung. Metode tersebut sesungguhnya mengingatkan umat Hindu, bahwa Tuhan ada dalam segalanya. Secara mendalam metode berguru *Ekalawya* tersebut dapat ditelusuri kedalamannya dalam kaca mata *Veda*. *Veda* memandang Tuhan menyusupi segalanya (*Sarvam Kaluidam Brahman*). Mulai dari sebatang rumput sampai dengan materi lainnya semua disusupi Tuhan, demikian juga seluruh makhluk hidup baik yang bergerak ataupun tidak bergerak semua disusupi oleh Tuhan. Hal tersebut tertuang jelas dalam mantram *Isa Upanisad* berikut :

*Isavasyam idam sarvam yat kitcha jagat tyam jagat,
Tena tyaktenabhñjita mgradh svid dhanam*

(*Isa Upanisad* 1.1)

Terjemahan :

Segala yang bergerak dan tidak bergerak diliputi oleh Tuhan,
Maka jangan pernah menginginkan hak milik orang lain
(Radhakrisnan, 2008: 234).

Merujuk pada *Sloka* di atas, jadi jelas bahwa Hinduisme memandang Tuhan ada dalam segalanya. Termasuk juga di dalam arca yang berupa patung ada Tuhan di dalamnya. Jadi, interkoneksi mantram *Isa Upanisad* dengan cerita *Ekalawya*, maka dapat dimaknai cerita tersebut memiliki nilai ketuhanan yang mana Tuhan adalah meliputi segalanya, dan segalanya adalah Tuhan.

Penulisan kitab *Itihasa* dalam hal ini cerita *Ekalawya* bagian dari *Adi Parwa* dalam kitab *Mahābhārata* secara esensi memiliki nilai karakter ketuhanan dalam bentuk bentuk *yoga*, yakni bersatu dengan *Ista Devata* yang dipuja (Titib, 2008: 51). Cerita *Ekalawya* merupakan cerita yang sarat dengan nilai *yoga* didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana *Ekalawya* selalu memusatkan pikiran di dalam belajar dan dengan pemusatan pikiran yang penuh, maka seolah-olah dirinya telah menyatu dengan sang guru Drona.

Era global dewasa ini fungsi ketuhanan dalam cerita *Ekalawya* hendaknya dijadikan landasan umat Hindu di dalam memaknai ketuhanan Hindu. Demikian juga nilai karakter ketuhanan ini dapat dijadikan sebagai barometer umat, anak didik di dalam memahami segalanya merupakan ciptaan Tuhan, dan Tuhan adalah *prema causa*. Sehingga dengan memahami hal tersebut, *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu semakin meningkat.

2.2.3 Guru Sejati dan Murid Sejati

Guru dalam *Veda* disebut *Acharya*, dan guru adalah orang yang lebih tahu yang mengajarkan seseorang tentang sesuatu yang ingin dikuasainya. Orang yang menyandang gelar guru adalah sesungguhnya berat, sesuai dengan kata guru itu sendiri yang berarti berat. Di dalam mentransformasikan pengetahuan kepada muridnya berbagai cara ditempuh oleh guru sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Ada yang mempertimbangkan kualitas, kapasitas serta keterbatasan muridnya. Ia menjadi guru yang lebih merupakan orang tua yang mengarahkan dan menumbuhkan muridnya untuk menguasai ilmu dengan kasih sayang.

Cerita *Ekalawya* menceritakan kecemburuan Arjuna melihat *Ekalawya*, karena dalam ketrampilan memanah menyamai dirinya. Padahal *Ekalawya* tidak belajar langsung dari Drona. Pemuda tak dikenal itu hanya dibimbing oleh patung Drona. Supaya murid kesayangan tidak kecewa, dan karena rasa sayangnya Drona kepada muridnya Arjuna, Drona terpaksa meminta *Ekalawya* memotong jari tangan kanannya demi untuk menyenangkan hati Arjuna.

Prilaku guru Drona yang meminta jari tangan *Ekalawya* merupakan bentuk kepedulian guru terhadap muridnya, yakni Arjuna. Sang guru sejati tidak ingin muridnya merasakan kesedihan yang mendalam. Perbuatan guru Drona dengan meminta *daksina* berupa ibu jari tangan kanan *Ekalawya* tidak lepas juga dari kewajiban seorang guru untuk menerima *daksina* (semacam honorium) disaat sang murid sudah selesai menerima pengetahuan. Dalam tradisi berguru pada *Veda*, *daksina* merupakan hal yang wajib dipersembahkan kepada sang guru sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan wujud bhakti kepada guru yang telah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Namun seorang guru juga hendaknya menyadari bahwa di dalam mentransformasikan pengetahuan kepada muridnya *daksina* bukanlah menjadi motif. Guru yang memiliki kualitas demikian patut menyandang gelar guru sejati (*guru sista*).

Era global sekarang ini, nilai guru yang sejati tersebut di atas relevan di aplikasikan oleh para guru atau dosen. Sebab realitanya sekarang banyak guru yang sama sekali tidak peduli terhadap sang murid dalam hal mendidik. Demikian juga banyak guru di dalam mendidik tidak dengan kasih. Demikian juga murid hendaknya hormat pada guru, rela berkorban, hendaknya *bhakti* kepada guru, sigap, tanggap, pintar menangkap, mengejar, merebut dan menguasai ilmu pengetahuan yang ada pada gurunya. Murid dengan kualifikasi demikian dapat disebut dengan murid yang sejati. *Ekalawya* adalah cerminan murid sejati. Pengorbankan murid yang rela mengorbankan segalanya demi guru, dicontohkan oleh *Ekalawya*. Murid semacam *Ekalawya* tumbuh menjadi sosok duplikat guru Drona bahkan kemampuan yang dimilikinya melebihi dari sang guru. Kesetiaan, rasa hormat dan kepatuhan adalah nilai lebih yang dimiliki *Ekalawya* di dalam berguru dibawah patung guru Drona.

2.2.4 Hubungan Harmonis Guru dengan Murid

Hubungan antara guru dan murid adalah hal penting di dalam sistem pendidikan dalam *Veda*. Pada zaman *Upanisad* yang banyak ada cabang (*saka*) pembelajaran *Veda*, dan guru tinggal dengan sang murid di dalam sebuah *gurukula* (asrama). Murid yang tinggal bersama gurunya melayani guru dengan ketulusan. Sang murid akan bangun lebih awal dari sang guru, demikian juga malam hari sang murid akan menunggu sang guru untuk tidur terlebih dahulu. Disiplin guru bhakti dengan ketat dijalankan, sehingga hubungan guru dengan murid menjadi harmonis. Energi kasih universal yang muncul dari hubungan tersebut membawa iklim pertumbuhan sang murid. Menyebabkan ada dinamika untuk berembang, mencari dan menyempurnakan terus kebenaran yang dikejar. Tergantung dari apakah guru menemukan murid yang pas atau murid dibimbing dapat guru yang tepat, yang akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi sebuah mesin pendidikan yang sempurna.

Hubungan tersebut di atas dapat dilihat pula dalam cerita *Ekalawya*, bagaimana *Ekalawya* menjalin hubungan yang harmonis dengan sang guru meskipun *Ekalawya* hanya berguru pada sosok patung. Dalam cerita *Ekalawya* guru memang tidak seangker seperti sosoknya. Guru tidak ditakuti, karena figur guru sudah bertransformasi menjadi teman, sahabat dan orang tua murid meskipun dalam wujud patung. Guru menggantikan fungsi orang tua. Guru secara formal bertugas mentransfer pengetahuan kepada muridnya, tetapi secara informal sebenarnya ia menjadi orang tua angkat bagi muridnya demikianlah cerminan perbuatan *Ekalawya*.

Guru sejati tidak hanya membuat muridnya cerdas tetapi juga dewasa dan sehat jiwanya. Inilah yang kemudian membedakan seorang guru sebagai pendidik dengan guru sebagai pengajar. Bukan hanya pengetahuannya, tetapi kesejatiannya. Fenomenologi yang problematic dewasa ini berkembang adalah dikejanya sekolah unggulan, tetapi tidak menghiraukan guru sejati. Guru adalah teman, dan sebuah titik berpegang bagi murid untuk mendapatkan arah yang benar, ketika sedang menumbuhkan penguasaannya pada ilmu. Kadangkala guru dapat memberitahu apa yang lebih dikuasainya. Bisa jadi ia hanya menemani murid yang sedang menyempurnakan kebenaran yang dikejanya. Guru dan murid sama-sama membelajarkan diri untuk menemukan kebenaran yang lebih benar. Tak jarang guru juga bertanya-tanya kepada murid dan murid menjawab, untuk menumbuhkan dorongan terus mencari jawaban yang lebih tepat,

Nilai-nilai tersebut di atas, tersirat dalam cerita *Ekalawya*. Hubungan guru dengan muridnya terjalin begitu harmonis dengan tidak mengkesampingkan aturan moralitas antara guru dengan murid. *Ekalawya* berguru kendatipun hanya dengan wujud patung, namun dalam pikirannya selalu merefleksikan patung tersebut adalah nyata, dan guru Drona sendiri yang hadir dalam setiap waktu. Patung guru Drona merupakan simbol yang dijadikan obyek oleh *Ekalawya* dalam menjalani proses berguru, walaupun demikian hubungan keduanya terjalin dengan kuatnya. Hati *Ekalawya* begitu dipenuhi oleh Drona gurunya, sehingga dalam setiap kesempatan

guru hadir dalam teratai hati *Ekalawya* dan menuntun *Ekalawya* untuk mendapatkan pengetahuan.

Berguru dengan hati dan jiwa nampaknya ungkapan tepat bagi *Ekalawya*. Sehingga arus pengetahuan begitu mengalir kedalam diri *Ekalawya*, kendatipun Drona tidak pernah sama sekali mengajarkan pengetahuan kepada dirinya, tetapi pengetahuan mengalir bagaikan aliran sungai ke dalam diri *Ekalawya*. Aliran pengetahuan dapat mengalir dalam diri *Ekalawya* karena terjadi hubungan yang mendalam antara guru dengan murid.

2.2.5 Bhakti-Yoga

Bhagawadgita menjelaskan orang yang berbhakti dengan mantap dan tidak tergoyahkan dialah yang amat dicintai oleh Tuhan (Maswinara, 2010: 29). Manusia dapat memetik bermacam-macam buah di alam material ini, demikian juga manusia dapat mengumpulkan kekayaan, emas, dan harta benda. Dapat pula meraih kehormatan, kedudukan, dan kewibawaan. Tetapi, Tuhan telah mengatakan dalam *Bhagavadgita* bahwa semua hal ini bersifat sementara, nilainya tidak kekal. Satu-satunya hal yang permanen dan mempunyai nilai sejati yang dapat diperoleh di dunia ini ialah kasih Tuhan. Cinta Tuhan ini luar biasa, tidak ternilai. Merupakan harta yang nilainya tidak dapat dihitung. Manusia harus berusaha keras menemukan cara-cara untuk memperoleh kasih Tuhan yang sangat berharga ini.

Jadi, hal terpenting dilakukan adalah menemukan kembali nilai-nilai kasih Tuhan dalam ajaran *Veda*. Salah satunya adalah menyelami kembali kitab *Itihasa*, yakni *Mahabharata*, dan cerita *Ekalawya* pada khususnya. Dalam cerita *Ekalawya* dapat ditelaah dan digali konsep-konsep yang memiliki karakter sebagai jalan umat Hindu untuk menemukan kasih Tuhan. Cerita *Ekalawya* memiliki karakter sebagai *bhakti-Yoga*, sebab *Ekalawya* memandang guru Drona sebagai Tuhan sendiri, dan melayani guru Drona dengan *bhakti* penuh.

Bhakti-Yoga berarti selalu menyatu dengan Tuhan. *Bhakti-Yoga* mengajarkan perlunya pengendalian pikiran dalam segala keadaan. Ia memaparkan ketegasan, tekad yang teguh untuk hanya mengamalkan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dan juga mengajarkan *santrupty* yaitu selalu merasa senang berguru dan belajar. Ada perbedaan yang mencolok antara rasa puas yang disebut *trupty*, dan kegembiraan sejati yaitu *kebahagiaan santrupty*. *Trupty* adalah kepuasan yang kau peroleh dari dunia ini yaitu kebahagiaan sementara yang berasal dari benda atau kejadian yang bersifat duniawi. Sebaliknya *santrupty* adalah kebahagiaan sejati yang timbul dari lubuk hati. Ia memiliki kebenaran, sifatnya langgeng lepas dari hal-hal keduniawian yang bersifat sementara, dan menampilkan persatuan jiwa. *Santrupty* tidak mungkin berubah. Tidak ada apapun yang dapat ditambahkan pada kebahagiaan yang sejati. Ia sudah lengkap dan sempurna. Demikian yang dirasakan *Ekalawya* berguru di bawah patung Drona, dengan rasa bahagia yang muncul dari dalam hati, dan dengan pengendalian diri yang mantap.

2.2.6 Satya

Kata *satya* berasal dari urat kata “*sat*” artinya maha ada sebagai hakekat sifat benar Tuhan yang absolut. Pemakaian kata “*sat*” berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan seperti disebutkan *Rg. Weda* yakni “*Ekam Sat Viprah Bahuda Wadanti*”, dan dalam *Upanisad* terdapat kata “*Sat Cit Ananda*” dan yang lainnya. Penggunaan kata *satya* dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan kesetiaan, kebenaran dan kejujuran. Berkaitan dengan pengertian tersebut, seharusnya *satya* dijadikan pedoman dan landasan untuk mengembangkan sikap mental dan jalan pikiran dalam mengabdikan diri pada agama Hindu. Dengan *satya* setiap orang agar dapat berlaku jujur dan setia. Demikian juga *satya* dapat dimaksudkan dengan menepati kata-kata, patuh, dan jujur. Dalam *Sarasamuscaya* (Kajeng, dkk. 1997 : 33); bahwa sifat yang menyebabkan orang terpuji di dunia ini yaitu yang sama sekali tidak pernah bohong, sama sekali tidak pernah berbuat kejahatan.

Menurut ajaran agama Hindu untuk dapat hidup harmonis dan rukun dengan sesama sebaiknya bersikap jujur baik terhadap perkataan maupun perbuatan, dan dalam Hinduisme dikenal dengan ajaran *Panca Satya* yang meliputi beberapa bagian diantaranya:

1. *Satya Herdaya* artinya setia dan patuh terhadap kata hati;
2. *Satya Wacana* artinya patuh dan taat terhadap kata-kata;
3. *Satya Semaya* artinya taat pada janji;
4. *Satya Laksana* artinya taat dan patuh pada perbuatan; dan
5. *Satya Mitra* artinya taat dan jujur pada teman.

Secara implisit perilaku dari *Ekalawya* dalam cerita tersebut adalah sebuah refleksi dari ajaran *Panca Satya*. Hal tersebut dapat disimak bagaimana *Ekalawya* setia terhadap kata hati, patuh terhadap kata-kata, patuh pada perbuatan dengan merelakan mempersembahkan ibu jarinya sendiri sebagai *daksina* kepada Drona. Cerminan sikap *Ekalawya* merupakan pengejawantahan dari sikap *satya* yang tinggi, kendatipun harus mengorbankan bagian tubuhnya sendiri demi memenuhi permintaan dari sang guru Drona. Sikap *satya* dari *Ekalawya* hendaknya patut ditauladani oleh siswa. Meskipun masyarakat di era global. Sikap *satya* di era sekarang bagaikan produk mahal, dan hal tersebut tercermin dari perilaku masyarakat yang cenderung berbuat di luar ranah konsep *satya*.

2.2.7 Guru Bhakti

Disiplin *Guru Bhakti* yang tercermin dari sikap *Ekalawya* adalah sikap yang patut diinspirasi oleh kalangan *sisya* maupun masyarakat pada umumnya. *Ekalawya* begitu *concern* di dalam menerapkan disiplin *Guru Bhakti* kendatipun itu dilakukannya mesti melalui perantara patung. Penerapan ajaran *Guru Bhakti* dalam cerita *Ekalawya* juga dapat dimaknai bahwa melakukan tindakan *Guru Bhakti* tidak mesti bersentuhan langsung secara fisik dengan sang guru, tetapi yang terpenting bagaimana melakukan pelayanan

dan menghormati guru dengan ketundukan hati dan pikiran yang selalu terpusat meskipun guru disimbolisasikan dengan patung(*arca*).

Esensi dari disiplin guru *Bahkti* yang diterapkan oleh *Ekalawya* adalah menghormati dan memuja guru dengan sepenuh hati dan ketulusan, tanpa terikat oleh badan fisik guru yang sebenarnya. *Ekalawya* juga tidak memikirkan penolakan terhadap dirinya untuk menjadi seorang murid oleh guru Drona, *Ekalawya* justru memandang gurunya adalah orang yang patut dihormati dan dipuja maupun dilayani. Dengan kata lain disiplin *Guru Bhakti* yang diperlihatkan *Ekalawya* tidak memandang ruang dan waktu, melaksanakan *Guru Bhakti* tidak semestinya juga dekat dengan wujud fisik dari sang guru sebenarnya. Penerapan disiplin *Guru Bhakti* dapat dilakukan walaupun jauh dari badan fisik sang guru.

Disiplin *Guru Bhakti* tersebut di atas merupakan konsep relevan diejawantahkan dalam kehidupan global dewasa ini. Terutama bagi para murid (*sisya*) disiplin guru bhakti tersebut sebaiknya diaplikasikan di dalam menempuh pendidikan, sehingga para siswa benar-benar menjadi *sisya* yang *sista*.

2.2.8 Pemujaan

Pemujaan dalam *Veda* (Hinduisme) disebut dengan *Upasana*. Pemujaan atau *upasana* adalah merupakan otherefeksi dari rasa *bhakti* dan cinta kasih yang dalam kepada Tuhan. Untuk dipahami, cinta kasih yang dimaksud bukan cinta kasih yang dilandasi oleh rasa cemburu atau ego, tetapi cinta kasih yang benar-benar tulus dari dalam hati (*padma hridaya*). Cinta kasih kepada Tuhan dalam pengertian yang sama, yakni cinta kasih universal dengan membuang cinta kasih dalam pengertian sempit. Cinta kasih universal tersebut dapat pula berarti cinta kasih layaknya seorang ibu terhadap anaknya. Memuja Tuhan dengan rasa cinta yang dalam adalah sebuah pengekspresian jiwa manusia untuk menumbuhkan sikap spiritualitas dalam diri, sehingga diri diliputi oleh kesadaran bahwa kita adalah satu kesatuan dengan-Nya. Dengan kerinduan yang dalam menyembah memuja Tuhan agar berkenan memberikan anugrah (*waranugaraha*) agar sedapat mungkin lepas dari kerudung ketidaktahuan (*Avidya*).

Pemujaan menurut *Veda* merupakan suatu hal yang penting. Karena dengan pemujaan melalui bermeditasi pada wujudnya, menyerukan *Lila-Nya* dengan mata tertutup secara berkelompok akan membawa kedamaian hati dan kebahagiaan tertinggi penyembah. *Sivananda* menjelaskan sebagai berikut :

Pemujaan merupakan usaha pada bagaiannya dari *upasana*, di situ yang melakukan *Upasana* atau pemujaan untuk mencapai kedekatan atau kehadiran Tuhan atau sang diri tertinggi. *Upasana* secara harfiah artinya *duduk dekat Tuhan*. *Upasana* adalah pendekatan dengan obyek pemujaan yang dipilih dengan bermeditasi pada-Nya sesuai dengan ajaran-ajaran sastra dan guru berdiam secara mantap pada arus pemikiran yang satu, seperti minyak masak yang dituang dari satu wadah ke wadah lainnya (*Tailad-harawat*). Yang terdiri dari semua ketetapan dan pelaksanaan, secara fisik maupun mental, dengan cara itu calon spiritual atau *jijnasu* membuat satu

kemajuan yang mantap dalam kerajaan spiritual dan akhirnya mewujudkan dalam dirinya, dalam hati sanubarinya, kehadiran ke-Tuhan-nan (Sivananda, 2003 : 112).

Semakin sering umat melakukan pemujaan, kehadiran dan kesadaran Tuhan atau Sang Diri sejati dalam diri akan mulai tumbuh dan mekar sehingga membuat diri di bawah pencerahan sinar pengetahuan (*jnana*). Ibarat sebuah besi yang sering didekatkan dengan bara yang panas sehingga unsur panas akan dirasa dan nampak pada besi tersebut. Demikian juga *Ekalawya* di dalam memuja obyek gurunya berupa patung dengan penuh *bhakti* dan ketulusan. *Ekalawya* memuja patung dengan pikiran yang terpusat. Pemujaan guru dengan menggunakan media patung (*Arca*) adalah penting bagi para penekun spiritual sehingga dapat meningkatkan diri rohani pemuja.

2.2.9 Yajña

Yajña berasal dari akar kata “*Yaj*” persembahan, pemujaan, pengorbanan. *Yajña* dalam artian sempit tidaklah semata ritualistik saja tapi di dalamnya terkandung nilai kosmis, filosofis, religius dan sosiologis yang dapat menyerap berbagai aspek kehidupan. *Yajña* suatu pelayanan terhadap *Hyang Widhi* secara tulus ikhlas sebagai momentum bagi umat Hindu untuk bisa introspeksi diri penuh pengabdian dengan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia, di dalam usaha menemukan hakekat dirinya yang sejati.

Umat Hindu hendaknya menyadari di dunia ini bukan hanya ciptaan belaka, ia mempunyai tanggung jawab penuh sebagai makhluk Tuhan, sosial dan individual, maka dari itulah hendaknya umat Hindu ber-*Yajña* dalam artian luas. Lakukanlah sebagai manusia dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Umat Hindu mempunyai kewajiban untuk ber-*Yajña*. Karena *Bhagawadgita* menguraikan bahwa “manusia tercipta berkat *Yajña*”. Dengan demikian Tuhan mengorbankan diri-Nya dalam proses menciptakan manusia, untuk itulah umat Hindu berkewajiban melaksanakan *Yajña* sebagai wujud *bhakti*-nya terhadap anugrah-Nya. Jika umat Hindu menyadari bahwa dirinya ada berkat ciptaan Tuhan, manusia tidak akan menyombongkan dirinya “*Nyapa kadi aku*”. Tuhan kuasa atas dunia ini manusia kadang-kadang ingin menolaknya, tapi tidak bisa mengelak atas kuasa-Nya, seperti *Sloka* dalam *Bhagawadgita* berikut:

*Yajñarthat karmano nyatra loko yam karma bhandanah,
Tad arham karma kaunteya mukta sangah samacara
(Bhagawadgita III.10)*

Terjemahannya :

Dari tujuan berbuat *Yajña* itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum karma, karena itu O Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih. Tanpa kepentingan pribadi, oh Kuntiputra (Pudja, 2007: 75).

Bhagawadgita IV.-32 berikut :

*Evam bahuwidya Yajña witata brahmano mukhe,
Karmajam widdhi tan sarwan ewam jnatwa wimoksaye*

(*Bhagawadgita*, IV. 32)

Terjemahannya :

Banyak dan beraneka warna persembahan *Yajña* bukti dihaturkan kepada brahma, semuanya itu berasal dari kerja mengetahui ini, engkau akan memcapai moksa (Pudja, 2007: 115).

III. SIMPULAN

Cerita *Ekalawya* merupakan salah satu narasi cerita dalam *Adi Parwa* bagian dari kitab *Mahabharata*, yang mengisahkan seorang tokoh utama Ekalawya yang sedang menekuni ilmu memanah. Sedangkan tokoh kedua adalah Drona, dimana Drona adalah sebagai guru sejatinya Ekalawya yang mengajarkan ilmu memanah sekalipun dalam wujud patung sebagai perwujudan Drona. Dalam cerita tersebut tersirat berbagai karakter sebagai murid sujati, maupun sebagai guru sejati, yang patut ditauladani, baik sebagai murid maupun sebagai guru dalam tugasnya sebagai pendidik. Adapun nilai karakter yang tersirat yaitu: moral (etika), ketuhanan, guru sejati dan murid sejati, keharmonisan, bakti yoga, satya, guru bakti, pemujaan dan yadnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamuscaya*. Surabaya : Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2010. *Bhagawad Gita*, dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Surabaya : Paramita
- Pudja, Gede. 2007. *Wdea Parikrama Himpunan Naskah Mantra dan Stotra*. Surabaya : Paramita
- Radhakrisna, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya : Paramita
- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI.Pres
- _____. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Titib, I Made, Prof. Dr. Ph.D. 2008. *Itihasa, Ramayana & Mahabharata (Viracarita)*. Kajian Kritis Sumber Ajaran Agama Hindu. Surabaya : Paramita.